

PERKEMBANGAN DAYAH DALAM TRADISI MASYARAKAT ACEH: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat

Mariyati^{1*}, Zuhri Arif², Syah Wardi³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ²Universitas Alwashliyah Medan, ³STAI Raudhatul Akmal
yatimariyati07@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengacu kepada proses pendidikan yang sifatnya informal. Kehadiran Dayah di tengah-tengah kemajemukan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam ras dan agama sudah pasti memiliki berbagai macam problematika tersendiri dalam pembentukan karakter. Tujuan Penelitian ini untuk melihat bagaimana problematika pembentukan karakter di lembaga pendidikan dayah yang ada di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan tertua di Aceh dan Nusantara. Dayah sudah berdiri sejak Islam masuk dan berkembang. Pada masa kesultanan, dayah mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan jumlah dayah yang kian tumbuh, dengan jumlah ulama bertambah. Serta telah mampu melahirkan karya dalam berbagai bidang pengetahuan. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih menganut sistem pendidikan tradisional maupun yang modern, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia.

Kata Kunci: Asal-usul Dayah, Kontribusi Dayah, Perkembangan Dayah.

Abstract: Dayah is an educational institution that refers to an informal educational process. Dayah's presence during a pluralistic society consisting of various races and religions certainly has various kinds of problems in character formation. The aim of this research is to see the problems of character formation in the Dayah educational institutions in Aceh. This research uses a qualitative descriptive method. The results of this research show that the Dayah educational institution is the oldest educational institution in Aceh and the archipelago. Dayah has been established since Islam entered and developed. During the sultanate, the Dayah experienced progress, this was proven by the increasing number of Dayah, with the number of ulama increasing. And has been able to produce works in various fields of knowledge. Dayah's existence as an educational institution, whether it still adheres to traditional or modern education systems, has a big influence on the lives of the people of Aceh and Indonesia.

Keywords: Origin of Dayah, Contribution of Dayah, Development of Dayah.

Article History:

Received: 28-05-2024

Revised : 27-06-2024

Accepted: 30-07-2024

Online : 14-08-2024

A. LATAR BELAKANG

Di wilayah Aceh, kata *zawiyah* lazim disebut dengan istilah “*dayah*” yang memiliki arti yaitu tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, ulama Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid dalam upaya mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat setempat. Jika dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, dayah dapat disetarakan dengan pesantren. Meskipun demikian ada beberapa perbedaan yang juga dipandang penting, di antaranya yaitu pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, mulai dari tingkatan yang rendah sampai pada tingkatan belajar lebih lanjut (Lismawani, 2020).

Kata *zawiyah* ini digunakan oleh masyarakat Aceh untuk lembaga pendidikan Islam dengan ucapan disesuaikan dengan pelafalan etnis Aceh. Dari kata *zawiyah* berubah menjadi *Dayah* (Qurnati, 2007).

Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam dayah meskipun belum begitu berkembang menjadi ilmu yang lebih mapan, telah mampu memberi pondasi untuk pola hidup kebudayaan dan peradaban. Selain itu pula untuk mengkaji lebih dalam ilmu agama, dayah juga sekaligus mampu mendidik masyarakat di dalam asrama, yang dipimpin langsung oleh seorang Teungku dayah oleh sebab itu peranan dayah sangat penting untuk ditampilkan. Pada dasarnya dayah mendidik santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka mampu menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu dayah untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan modern, bahkan untuk bertahan saja harus berani beradaptasi dengan arus perubahan-perubahan sosial yang sangat pesat, sehingga secara bertahap sistem pendidikan dayah mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional (Lismawani, 2020).

Menurut (Amiruddin, 2008), kejayaan Dayah pada masa lalu telah mampu mendidik rakyat Aceh dalam berbagai hal. Sebagai hasilnya ada yang mampu menjadi raja, menteri, panglima tentera, ulama, ahli teknologi perkapalan, pertanian, perubatan, dan lain-lain. Salah satu bukti kejayaan Dayah kala itu, dapat dilihat dari peranan yang dimainkan Dayah, yaitu sebagai tempat pembangunan masyarakat, tempat penyampaian dakwah Islam (tempat belajar agama) juga sebagai tempat mendidik para santri untuk perlawanan bangsa penjajah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lismawani, diketahui bahwa dayah Darul Ihsan yang berada di wilayah Aceh Besar, penerapan maupun realisasi dari program-program dayah belum maksimal dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan sebuah informasi bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih minim pengetahuan mengenai agama Islam. Hal tersebut dipaparkan seperti jarang melaksanakan ibadah sholat berjamaah lima waktu, tidak memakai pakaian muslim seperti yang diajarkan dalam agama Islam, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dayah masih kurang berpengaruh terhadap masyarakat-masyarakat di wilayah Aceh tersebut. Hal ini juga bisa disebabkan karena kurang meluas atau kurang meratanya penyebaran syariat-syariat Islam oleh dayah pada masyarakat di wilayah Aceh tersebut.

Maka dari itu melalui mini riset ini penulis dan pembaca diharapkan mampu sama-sama mendapatkan informasi mengenai sejauh mana perkembangan dayah dan seberapa penting pengaruh dayah pada masyarakat Aceh melalui metode penelitian kajian pustaka yang diterapkan pada laporan mini riset ini. Sehingga dapat memberikan solusi terhadap kekurangan maksimalan dalam penyebaran ajaran-ajaran Islam melalui dayah yang berada pada wilayah Aceh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif

analisis. Menurut (Saepudin, 2019) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Chadijah, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Saepudin, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rohimah, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Saepudin, 2021). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan di Aceh

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah Aceh bahkan di Nusantara. Dayah telah lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam pada masyarakat Aceh. Dayah sebagai lembaga yang berasal dari masa sebelum kedatangan Belanda merupakan sebuah lembaga khusus yang menyediakan pendidikan.

Pada sejarah awal perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, istilah *zawiyah* digunakan untuk jenis lembaga pendidikan yang selanjutnya berkembang menjadi madrasah. George Makdisi Dikutip (Dhofier., 2011) menyatakan jika madrasah berasal dari pengajian-pengajian yang pada umumnya diistilahkan dengan Ribath (Ikatan), Khanqah, Zawiyah (sudut) dan Turbah.

Istilah *zawiyah* dibawa ke Aceh oleh para ulama-ulama Aceh yang menempuh pembelajaran di Mekkah, Kairo atau Damaskus pada *zawiyah-zawiyah* yang mengajarkan fiqh mazhab syafi'i. Hal ini dipertegas oleh suatu pernyataan jika mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang dominan di Aceh khususnya dan Asia Tenggara umumnya. Selain banyak ulama Aceh yang menempuh pendidikan di Timur Tengah pada masa itu, ulama-ulama dari Arab, Mesir, Persia, Gujarat dan Malabar banyak juga

datang berkunjung ke Aceh sejak zaman Kerajaan Pasai termasuk nenek moyang dari Syekh Abdurrauf As-Singkily atau Teungku Syiah Kuala itu sendiri.

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan lazim digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Di wilayah Jawa termasuk di dalamnya Sunda dan Madura pada umumnya menggunakan istilah pesantren atau pondok, di wilayah Aceh pada umumnya menggunakan istilah dayah, rangkang atau meunasah sedangkan di wilayah Minangkabau menggunakan istilah surau (Badruzman Ismail, 2002).

Sebelum Islam masuk ke wilayah Indonesia, kebudayaan masyarakat Aceh mayoritas dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha terutama di daerah pesisir pantai. Sedangkan pada daerah pedalaman masih dipengaruhi oleh budaya animisme dan dinamisme. Islam masuk ke kepulauan Nusantara melalui semenanjung Malaka pada abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan, dakwah dan tasawuf yang dibawa oleh para pedagang, para da'i dan sufi muslim pada waktu itu. Melalui Semenanjung Malaka inilah Islam mulai menyebar ke wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Maluku Utara.

Secara terminologi, Dayah juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan formal yang santrinya bertempat tinggal pada pondok yang memfokuskan pada pelajaran-pelajaran yang berbasis ajaran-ajaran Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Pada awalnya Dayah merupakan sebuah usaha pribadi seorang ulama Aceh, bukan suatu yayasan. Dayah dibangun dan didirikan atas dasar dorongan serta tanggung jawab pribadi masing-masing ulama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Maka dari itu dayah hanya ada pada wilayah-wilayah yang memiliki ulama-ulama yang mempunyai ide, gagasan, serta kesadaran. Berkaitan dengan hal tersebut pula kadang-kadang pada suatu kabupaten memiliki satu atau tidak ada sama sekali.

Pendidikan Dayah di Aceh dapat dipisahkan dalam dua bagian, yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi. Santri-santri yang belajar pada tingkatan menengah pada umumnya tinggal di wilayah dayah. Pada fase belajar ini para santri mempersiapkan semua kebutuhannya bahkan memasak, menyuci pakaian. Pendidikan dayah pada tingkat menengah juga dapat dikatakan dengan istilah Rangkang dan guru yang mengajar di tempat tersebut disebut dengan teungku rangkang yang biasanya terdiri dari santri yang belajar di dayah tingkat tinggi yang disebut bale.

Mengamati perjalanan dayah di Aceh mulai sejak awal berdirinya dalam upaya untuk menyebarluaskan syari'at Islam, dayah tidak pernah berhenti dalam melahirkan generasi penerusnya. Sejarah juga telah memperlihatkan bagaimana perjuangan dayah bekerja dalam upaya untuk meng-Islamkan wilayah Aceh yang pada akhirnya Islam secara utuh benar-benar menguasai seluruh ruang lingkup Aceh dan mengisi tauhid di hati masyarakat Aceh (Amiruddin, 2007).

Pada hakikatnya dayah adalah lembaga lanjutan dari meunasah yang bertujuan sebagai lembaga 'semi-resmi' masyarakat Aceh dalam pendidikan agama. Saat itu, anak laki-laki diwajibkan tinggal di pemondokan meunasah untuk menggali agama dasar. Setelah mereka mempunyai bekal ilmu agama yang cukup, mereka diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan di dayah sebagai upaya pendalaman kemampuan agamanya menjadi calon ulama (Pautina & Djaena, 2021).

Dayah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan yang tidak berbeda jauh dengan pendidikan agama Islam yaitu mewujudkan akhlak yang sempurna atau

mendidik budi pekerti dan jiwa yang luhur. Mewujudkan akhlak yang sempurna adalah dengan terciptanya pribadi muslim yang memiliki indikator iman, taqwa, taat dalam menjalankan ibadah, berakhlak mulia serta dewasa secara jasmani dan rohani, selain itu juga berupaya untuk hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam (Fazillah. & Widyanto, 2019).

Kontribusi Dayah pada Masyarakat Aceh

Pendidikan yang ada di wilayah Aceh saat ini merupakan hasil dari sejarah yang dipenuhi dengan gejolak. Pada masa kerajaan Aceh pendidikan dilakukan di meunasah-meunasah dan dayah-dayah mulai dari tingkatan yang rendah hingga tingkatan yang tinggi. Peperangan telah membuat lembaga-lembaga ini hancur serta kehilangan guru dan murid-muridnya. Setelah Belanda menguasai wilayah Aceh, mereka menerapkan pendidikan dengan menggunakan sistem Barat. Jepang mengalahkan Belanda pada awal perang dunia kedua juga membawa sistem yang berbeda dengan pendidikan yang diterapkan oleh Belanda serta disesuaikan dengan kebudayaan Jepang. Setelah ditinggalkan Belanda dan Jepang, Indonesia mulai membangun sistem pendidikan baru yang bersifat Nasional. Inilah rentetan sejarah yang mempengaruhi pendidikan di Aceh. Di atas segalanya. Sistem pendidikan tradisional yang ada tetap bertahan dan juga beradaptasi dengan sistem yang baru.

Dayah merupakan sebuah institusi pendidikan yang berusaha menransmisikan Islam tradisional yang berbasis pada turast (warisan) klasik berupa kitab kuning, maka dapat dipahami bahwa dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Oleh karenanya Muhammad Arifin dikutip (Ningsih, 2024) menyatakan jika tujuan pendidikan di dayah secara umum dilakukan untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya.

Dalam kehidupan dayah terdapat jalinan persaudaraan sehingga merekatkan ukhuwah islamiyah. Muhammad AR dikutip (Sembiring, 2024) menyebutkan jika seluruh isi kurikulum dayah sarat dengan nilai-nilai persaudaraan Islam, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Jalinan persaudaraan tersebut dapat memperkuat ukhuwah islamiyah yang kemudian tercermin pada perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah didasari pada semangat persaudaraan dengan mengutamakan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

Dayah di wilayah Aceh dapat menunjukkan partisipasi aktifnya bersama seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam mendukung keberhasilan program-program pembangunan, terlebih dalam bidang kehidupan keagamaan dan mencerdaskan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik mampu membuat dayah memunculkan kesadaran dan fokus untuk turut serta dalam melakukan pengawasan terhadap proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal (Tihalmah, 2019).

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan semenjak Belanda, Belanda tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualiti maupun kuantitinya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar

terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Karena pendidikan dayah berkembang sampai sekarang, modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Sufi & Wibowo, 2009).

Dayah sebagai lembaga pendidikan di Aceh sangat berperan dalam anggota-anggota masyarakat yang shaleh atau masyarakat Religius, di bawah ini disebutkan peran dayah dalam membentuk masyarakat yang religius.

a. Dayah sebagai pusat belajar agama dan cendekiawan Muslim

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam formal yang pertama kali berdiri di Aceh dan telah melahirkan lulusan-lulusan yang berkompeten dalam ilmu keagamaan dan banyak yang menjadi pengarang yang produktif. Sehingga pada abad ke-17 ketika itu masa kejayaan Kerajaan Islam Aceh maka pada saat itu Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual.

b. Peran Dayah dalam Melawan Penjajah.

Pada saat perang meletus dengan Belanda, dayah memiliki peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh. Pada saat sultan dan uleebalang tidak mampu menjalankan roda kepemimpinan, para tentara ingin pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam upaya mempertahankan tanah air mereka. Tgk Chik Tanoh Abee mengatakan jika ia setuju dengan gerakan ini jika para uleebalang yang mengambil harta rakyat dengan cara tidak adil, maka ia menginginkan mereka untuk mengembalikan harta tersebut; sebelum berperang melawan musuh, mereka harus membersihkan diri mereka dari ketidakbenaran. Jika tidak, maka dia tidak ingin terlibat dalam peperangan ini dan murid-muridnya tidak akan diizinkan juga. Salah satu komandan perang dari dayah yang terkenal adalah Tgk. Chik di Tiro seorang guru dayah sebagai utusan untuk memimpin pasukan melawan penjajah Belanda.

c. Dayah sebagai agen pembangunan

Lulusan dayah sering ditunjuk sebagai pemimpin dan organisatoris hal ini dikarenakan: Pertama, mereka tekun dan sukarela dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Kedua, sikap para ulama dayah dirasa oleh masyarakat lebih dipercaya ketimbang para pemimpin sekuler. Ketiga, mereka mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan yang dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Jelasnya simbol-simbol agama menjadi perhatian dan tujuan kuat yang mempengaruhi dan memotivasi masyarakat di Aceh menjadi masyarakat yang religius.

Dayah memenuhi syarat dengan nilai-nilai normative sehingga tidak berlebihan jika masyarakat mengharapkan bimbingan rohani dan perbaikan mental spiritual dari dayah. Dayah berupaya untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki iman dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (al-islam wa al-muslim) dan menciptakan ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan gagasan yang disampaikan oleh M. Dawan Raharjo dikutip (Hasbiyallah, 2023) bahwa dayah merupakan suatu lembaga yang tepat untuk pendidikan agama masyarakat. Dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi gotong

royong, nilai-nilai keagamaan seperti ukhwhah (persaudaraan), ta'awun (tolong menolong), ijtihad (persatuan) thalabul ilmi (menuntut ilmu), ikhsan, jihad, taat.

1. Analisis Dayah Tafsir

Ilmu tafsir merupakan mata pelajaran yang tergolong penting dalam pendidikan bidang agama terutama di wilayah dayah. Hal ini dikarenakan mampu mendorong banyak bidang ilmu lain seperti Fiqh, Tauhid dan Tasawwuf. Mulai dari awal munculnya dayah di wilayah Aceh hingga saat ini, perkembangan dayah semakin berjalan mengikuti arus perkembangan zaman. Pada catatan sejarah, pengajaran Tafsir bermula di Aceh hingga melahirkan para ulama-ulama Tafsir dari Aceh yang mampu memberikan pengaruh kepada pengajaran Tafsir di dayah Aceh bahkan hingga Nusantara. Hal ini menunjukkan jika perkembangan pengajian Tafsir di dayah Aceh mengalami perubahan dan kemajuan secara pesat, hal ini terjadi berdasarkan perkembangan dan tantangan zaman.

Lembaga-lembaga dayah di seluruh Aceh pada umumnya sepi bahkan hingga ada yang kosong. Terlebih lagi setelah terjadi pemberontakan di Aceh Utara yang dilakukan oleh para pimpinan Dayah Tengku Abdul Jalil bersama murid-muridnya yang mengakibatkan semua dayah di Aceh dicurigai oleh Jepang. Hal ini mengakibatkan terhambatnya pengajaran agama di dayah termasuk pengajian Tafsir.

Setiap muslim berkewajiban untuk memperlakukan al-Qur`an dengan baik, yakni dengan menghafal dan mengingat, membaca dan mendengarkan, serta mentadabburi dan mengamalkan isi kandungannya. Setelah berkembangnya pondok pesantren di Indonesia khususnya di Aceh, pesantren mulai memberi kontribusi dalam bidang tafsir.

2. Analisis Dayah Fikih

Dalam pembelajaran fiqih tidak hanya terjadi proses interaksi antara teungku dan santri di balai pengajian saja tetapi juga di luar pembelajaran antara sesama santri juga terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran fiqih di dayah dilaksanakan dengan seorang teungku yang siap memberi ilmu berdasarkan kitab yang sedang dipelajari kemudian santri menanyakan tentang hal yang tidak jelas kepada teungku yang siap memberi tanggapan tentang hal yang tidak jelas. Dengan metode halaqah para santri duduk disekitar teungku dengan membentuk lingkaran teungku maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Teungku membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan penjelasan-penjelasan teungku. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari secara sendiri-sendiri. Meskipun dayah tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara halaqah ini, kemampuan para santri dapat diketahui. Unsur pokok yang cukup yang membedakan dayah dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada dayah diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning yang dikarang oleh para ulama terdahulu.

Pembelajaran Fikih adalah salah satu bidang studi yang isinya tentang ajaran islam dalam aspek hukum syar'i yang bersifat amalah (perbuatan) yang digali dari dalil-dalil terinci dan melalui jalan ijtihad, selain itu juga pelajaran Fikih memuat masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Dalam buku pengantar ilmu Fikih karangan Hasbi Assyidiq di katakan bahwa fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara" yang diperoleh dari dalil-dalil tafsir atau hukum yang khusus diambil daripadanya dengan jalan ijtihad.

Perkembangan Dayah pada Masa Kontemporer

Perkembangan pendidikan sejak kemerdekaan belum berubah mulai pola lokalisasi yang dialami mulai abad ke-20. Pada awal kemerdekaan, Dayah tetap menjadi sumber lahirnya kader pemimpin. Berkaitan dengan berkembangnya pendidikan sekolah dan madrasah pada zaman kemerdekaan ini, pendidikan Dayah yang bersifat swasta penuh menjadi sangat tersaingi oleh kedua lembaga tersebut. Selain itu sifat dari pendidikan Dayah yang secara individual dimiliki oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir.

Ciri khas dari Dayah ini yaitu terdapatnya pengamalan Thariqat. Seluruh santri wajib mengaplikasikan thariqat apabila telah dianggap matang untuk menerima thariqat. Secara umum pendidikan ilmu agama Islam di Aceh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Dayah. Pada setiap gampong (desa) terdapat Dayah kecil (rangkang) atau balee (balai) untuk pengajian atau minimal dalam satu kemukiman terdapat satu Dayah. Di masa modern pendidikan Dayah tetap bertahan dan eksis sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam. Meskipun demikian, perkembangan zaman tetap mempengaruhi keberadaan Dayah yang menuntut Dayah harus ikut menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tidak justru mengalah atau mundur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Lembaga pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan tertua di Aceh dan Nusantara. Dayah sudah berdiri sejak Islam masuk dan berkembang. Pada masa kesultanan, dayah mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan jumlah dayah yang kian tumbuh, dengan jumlah ulama bertambah. Serta telah mampu melahirkan karya dalam berbagai bidang pengetahuan. Namun ketika Aceh di jajah oleh Belanda pendidikan dayah mengalami kemunduran. Hal ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Dayah di era moden telah mengalami banyak kemajuan. Dari segi fizikal, dayah telah mempunyai gedung yang indah dan kekal. Sedangkan non fizikal dayah telah mempunyai pengurusan yang baik, kurikulum yang jelas, kegiatan tambahan untuk penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris, penyelenggaraan sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan ‘Aliyah serta Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan dayah. Dayah merupakan pusat pendidikan Islam di Aceh, Sejarah telah membuktikan dari dahulu hingga sekarang, dayah terus melakukan perbaikan dan berkembang sehingga telah banyak melahirkan para ulama-ulama dayah. Para ulama-ulama dayah ini mampu mendirikan dayah baru sekaligus sebagai pimpinan dayah yang nantinya cikal-bakal lahirnya ulama-ulama baru.

Sangat penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengingat bahwa tema ini sangat menarik bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, H. (2007). *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh. Lhokseumawe* (Vol. 2, Issue 1). Yayasan Nadia.
- Amiruddin, H. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Pena.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Badruzman Ismail. (2002). *Perkembangan Pendidikan Di Nanggroe Aceh Darusalam*. Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LPEES.
- Fazillah., N., & Widyanto, A. (2019). “Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Dayah Raudhatul Qur’an Tungkob,.” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbiyallah, H. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Subang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 48–58.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Jumiati, E. (2024). Women’s Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-*

- Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Lismawani. (2020). Kontribusi Dayah Darul Ihsan Dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1).
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Pautina, A. R., & Djaena, N. A. (2021). Model Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Religi Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Serta Prestasi Peserta Didik. *Irfani Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 179–188.
- Qurnati, T. (2007). *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pres.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sufi, R., & Wibowo, A. B. (2009). *Pendidikan Aceh Dari Masa Ke Masa*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD.
- Tihalihmah, I. A. &. (2019). *Penggunaan Media Dalam Pembelajarn Fiqh Pada Dayah Tradisional Di Aceh (Studi Kasus pada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Falah)*. 398–418.